

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spasial (Masitoh, 2005: 17). Sedangkan dalam kurikulum 2004 tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, Kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/ motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Kurikulum 2004: 2).

Tujuan di atas mengandung arti bahwa pendidikan Taman Kanak-kanak memfokuskan pada upaya mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan anak. Adapun yang menjadi penekanannya adalah pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang diperlukan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya (Solehuddin, 1997: 36).

Asumsi tentang kecerdasan jamak pada anak muncul berdasarkan paradigma bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki potensi-potensi. Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan. Istilah kecerdasan pada saat ini lebih dikenal dengan istilah kecerdasan jamak (*multiple*

intelligences) yang dipelopori oleh Howard Gardner dimana dalam setiap diri manusia ada 8 macam kecerdasan yaitu (1)kecerdasan Linguistik/ verbal, (2)Kecerdasan Logika-matematika, (3)Kecerdasan Spatial, (4)Kecerdasan Kinestetik (bodily kinesthetic), (5)Kecerdasan Musikal, (6)Kecerdasan Interpersonal, (7)Kecerdasan Intrapersonal, (8)Kecerdasan Naturalis.

Bertolak pada teori Kecerdasan Jamak yang dikembangkan Gardner di atas, salah satunya adalah kecerdasan linguistik, Gardner berpendapat (Musfiroh, 2004: 64, Muslihudin & Agustin, M. 2008: 75) bahwa kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan sampai usia lanjut. Anak yang mampu berbicara dan menguasai bahasa dengan lebih mudah serta suka bercerita, mempunyai kosa kata yang lebih baik untuk anak-anak seusianya mengindikasikan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan linguistik. Tetapi tak jarang bagi orang tua dan bahkan guru kurang menyadari bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan linguistik di atas rata-rata. Mereka justru menganggap matematika sebagai tolak ukur kecerdasan anak (Sriwijaya Post, Senin 17 Februari 2003).

Menurut Gardner (Muslihuddin & Agustin, M. 2008: 62) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berbicara, berbahasa dan menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik anak lebih mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran yang jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran tersebut dalam berbicara, membaca dan menulis (Lwin, 2005: 11, Muslihuddin & Agustin, M. 2008: 73).

Ciri-ciri lebih lanjut, anak yang memiliki potensi kecerdasan linguistik antara lain suka menulis kreatif, mengkhayal atau bercerita, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, suka mengisi teka-teki silang, menikmati mendengarkan kata-kata dan cerita, mendengarkan radio, dongeng, mempunyai kosa kata yang lebih baik untuk anak seusianya dan unggul dalam pelajaran bahasa.

Anak-anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berbicara, bernegosiasi, dan juga mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kata-kata. Anak juga menikmati permainan dan kegiatan belajar yang berkaitan dengan kosakata, seperti menyambungkan kata-kata yang memiliki awal huruf yang sama, menjumlahkan benda-benda dan juga bercerita (Musfiroh, 2004: 64, Muslihudin & Agustin, M. 2008: 74)

Lebih lanjut Musfiroh menegaskan bahwa anak yang cerdas dalam linguistik juga memiliki keterampilan menyimak yang baik. Mereka cepat menangkap informasi melalui bahasa serta mudah menghafal kata-kata, lirik, bahkan detail pesan seperti nama tempat, tanggal, atau hal-hal yang kecil. Anak memiliki kosakata yang relatif luas untuk anak seusianya, juga ia dapat mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah.

Selaras dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (Muslihuddin & Agustin, M. 2008: 74) menekankan bahwa bahasa merupakan kecerdasan manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis. Berbicara memungkinkan seseorang untuk memberi nama objek yang nyata dan berbicara tentang objek

yang tidak terlihat. Membaca membuat seseorang mengenal objek, tempat, proses, dan konsep yang tidak langsung dialami, sedangkan menulis dapat membuat komunikasi dengan seseorang tanpa harus saling bertemu.

Stimulasi terhadap kecerdasan linguistik pada anak usia TK sangat penting, karena kecerdasan linguistik ini sangat diperlukan hampir semua bidang kehidupan. Anak dengan stimulus bahasa yang cukup dari lingkungannya, maka kemampuan kosa katanya akan lebih banyak dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus berbahasa.

Vygotsky (Badrova & Leong. 1996: 146; Fatimah, 2008: 2) menyatakan bahwa dengan memberikan stimulus berbahasa kepada anak sejak dini akan membantu anak untuk berpikir lebih abstrak, fleksibel dan mandiri. Salah satu stimulus yang diberikan terutama di ruang kelas adalah kegiatan bercerita.

Bercerita merupakan salah satu stimulus dalam upaya membantu meningkatkan kecerdasan linguistik, karena dalam suatu cerita, biasa didukung oleh peran alur, interaksi verbal (percakapan) antar tokoh dalam cerita, juga biasanya diajarkan sikap dan perilaku dalam masyarakat. Selain itu cerita yang baik akan memperkaya kosa kata dengan kata-kata yang komunikatif dan lebih beragam.

Mendengarkan cerita yang baik dan menceritakannya kembali dapat mengasah perkembangan bahasa mereka, kosa kata bertambah, dapat mendorong motivasi, membantu perkembangan kognisi, membantu berkembangnya interpersonal dan berkembangnya aspek sosial (Solehuddin, 2000: 91).

Menurut Musfiroh (2005: 50) kegiatan bercerita memungkinkan anak dapat mengetahui kosa kata lebih banyak. Bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosa kata anak yang tepat untuk diterapkan di Taman Kanak-kanak. Cerita sangat efektif untuk mengembangkan bahasa. Bahasa mencakup berbagai aspek diantaranya kosa kata dan kompetensi berbahasa yakni pengetahuan, keterampilan dan rasa bahasa yang semuanya itu penting untuk dikembangkan.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering dilakukan di dalam kelas. Seorang guru Taman Kanak-kanak dituntut untuk kreatif dan memiliki keterampilan dalam berbicara dengan gaya cerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan kemampuan dalam memilih cerita yaitu dalam hal isi cerita harus sesuai dengan usia anak dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam isi cerita tersebut. Seringkali guru Taman Kanak-kanak menggunakan metode pembelajaran yang bersifat “satu arah”, guru bertindak sebagai pusat informasi sehingga anak cenderung menjadi pasif dan kurang kreatif, sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru dan gaya mengajarnya cenderung otoriter dan instruktif. Akibatnya pembelajaran akan menjadi sesuatu yang menjemukan dan membosankan anak.

Melalui bercerita *pendengaran* anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan *berbicara*, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, *menulis* ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak

mampu *membaca* situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses *menyimak* dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita diharapkan guru memahami gaya belajar anak baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

Menurut Solehudin (1997: 83) beberapa penelitian tentang bercerita yaitu Jenmsen pada tahun 1985, menyatakan bahwa membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. Mason pada tahun 1981 memperlihatkan bahwa membacakan atau menceritakan cerita-cerita sederhana pada anak lebih penting untuk perolehan pengetahuan awal tentang membaca daripada aktivitas lainnya termasuk mewarnai gambar, menyebutkan dan mengeja kata-kata serta mencetak huruf atau kata-kata. Sedangkan menurut Ferguson pada tahun 1979 menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di Taman Kanak-kanak memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak yang berprestasi dalam aktivitas baca tulis awal lainnya.

Soundy dan Grenisio (Solehudin, 1997: 83) menekankan pentingnya kesempatan bagi anak untuk bercerita. Dalam hal ini bukan hanya guru yang

membacakan atau menceritakan cerita kepada anak, tapi anak juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan ceritanya sendiri atau meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri mesti tidak selengkap dengan apa yang diceritakan oleh gurunya. Pengalaman ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bercerita, mengungkapkan pikiran dan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasanya terutama meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak.

Merujuk pada uraian di atas pada umumnya kondisi perkembangan bahasa anak Taman Kanak-Kanak Puput Amelia sudah baik. Kurang lebih 30% anak-anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa. Pada kesempatan lain anak tampak melakukan aktivitas seperti suka bercerita dengan teman, mengucap syair, menyanyi lagu-lagu sederhana yang sudah diajarkan guru, gemar membaca buku cerita, senang berbicara di depan teman-teman dan menyenangkan permainan jari jemari. Sementara itu kegiatan bercerita yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Puput Amelia belum optimal, karena bercerita masih sebatas kegiatan “happing fun” artinya belum fokus sebagai satu stimulasi yang sebenarnya dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Disamping itu usaha guru dalam menyajikan kegiatan bercerita masih kurang karena cenderung datar, monoton dan belum mampu menampilkan perbedaan karakter yang semuanya itu bisa menjadikan aktivitas bercerita menjadi lebih menyenangkan disamping menghidupkan suasana cerita dihadapan anak.

Menyadari tentang pentingnya kecerdasan linguistik bagi anak sebagai kemampuan berbahasa yang akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya, minimalnya sebelum memasuki pendidikan formal, anak sudah memiliki kemampuan berbahasa dalam satu bahasa “ibu”, maka berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada upaya menganalisis Pengaruh Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Taman Kanak-kanak

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak Puput Amelia pada kelompok B sebelum diterapkan metode bercerita ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak Puput Amelia pada kelompok B sesudah diterapkan metode bercerita ?
3. Bagaimana pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak Puput Amelia pada kelompok B ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak Puput Amelia pada kelompok B sebelum diterapkan metode bercerita
2. Mengetahui tingkat kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak Puput Amelia pada kelompok B sesudah diterapkan metode bercerita
3. Mengetahui pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak Puput Amelia pada kelompok B

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Guru
Memberikan sumbangan pemikiran pada guru sebagai fasilitator untuk berupaya meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak dengan penggunaan metode bercerita yang menarik, kreatif dan efektif.
2. Siswa
Membantu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak terutama mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak.
3. Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak
Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang pengaruh metode bercerita dalam sistem pendidikan Taman Kanak-kanak

E. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup :

1. Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner (Muslihudin & Agustin, M. 2008: 57) kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berbicara, berbahasa dan menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik pada anak lebih mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran yang jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran tersebut dalam berbicara, membaca dan menulis (Lwin, 2005: 11, Muslihudin & Agustin, M. 2008)

Pada dasarnya anak sudah memiliki potensi bahasa bawaan yang dibawa sejak lahir. Kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kecerdasan linguistik anak pada penelitian ini berdasarkan kepada memiliki minat yang tinggi pada bahasa dan permainan bahasa serta memiliki kemampuan mengolah bahasa.

Adapun dalam penelitian ini kecerdasan linguistik merupakan salah satu dari kecerdasan jamak dimana terdapat seperangkat kemampuan anak dalam berbahasa berupa :

- a. Suka menyanyikan lagu-lagu yang sederhana, mengetahui beberapa sajak serta menyenangi permainan dengan jari jemari
- b. Senang berbicara di depan teman-teman sebayanya

- c. Suka bercerita dengan teman-teman sebaya atau anggota keluarga
- d. Mengeja kata-kata dengan mudah dan cepat
- e. Mempelajari kata-kata baru dengan cepat, khususnya jika berkaitan dengan pengalamannya sendiri
- f. Memiliki kosakata yang lebih banyak dan luas dari anak seusianya

2. Metode Bercerita

Metode Bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157).

Adapun metode bercerita pada penelitian ini adalah membawakan cerita kepada anak secara lisan tanpa alat, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga, guru hanya mengandalkan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh. Namun demikian ilustrasi gambar dipergunakan pada saat apersepsi sebelum kegiatan dimulai dengan maksud agar anak tidak verbalisme.

F. Asumsi Penelitian

Melalui penelitian mengenai pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak, maka diasumsikan :

1. Bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosa kata yang tepat untuk diterapkan di Taman Kanak-kanak. Cerita sangat efektif untuk mengembangkan bahasa yang mencakup berbagai aspek diantaranya kosa kata dan kompetensi berbahasa yakni pengetahuan, keterampilan dan rasa bahasa yang semuanya itu penting untuk dikembangkan (Musfiroh 2005: 50)

2. Menurut Gardner, kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan sampai usia lanjut. Oleh karenanya stimulasi terhadap kecerdasan linguistik pada anak usia TK sangat penting, karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan (Musfiroh, 2005: 64)
- 3 Mendengarkan cerita yang baik dan menceritakannya kembali dapat mengasah perkembangan bahasa anak, kosakata mereka bertambah, dapat mendorong motivasi, membantu perkembangan kognisi, membantu berkembangnya interpersonal dan berkembangnya aspek sosial (Solehuddin, 2000: 91)

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang ditentukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak setelah diberikan metode bercerita

[$\mu = 0$]

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak setelah diberikan metode bercerita

[$\mu \neq 0$]

Hipotesis diuji dengan derajat kepercayaan ($\alpha : 0,05$)

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengertian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksperimental karena ingin melihat variabel sebab dan variabel akibat yaitu pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak melalui rancangan eksperimental.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Pra-eksperimen dengan rancangan desain Pra tes-Pasca tes satu kelompok atau One-Group Pre test-Posttest Design.

Adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 1.1
One-group pretest-posttest design

O ₁	X	O ₂
✓	✓	✓

Keterangan :

O₁ : pre- test sebelum diberi perlakuan

X : Perlakuan, dalam hal ini penerapan metode bercerita

O₂ : post-test sesudah diberikan perlakuan

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O₁) disebut pre-test, dan observasi sesudah eksperimen (O₂) disebut

post –test. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen.

Variabel adalah operasionalisasi dari suatu konsep. Dengan demikian variabel adalah konsep yang telah dioperasionalkan, sehingga dapat diamati dan dapat diukur serta dapat terlihat adanya variasi.

Variabel bebas (Independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah metode bercerita yang disebut sebagai suatu perlakuan.

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Variabel terikat daripada penelitian ini adalah kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK Puput Amelia dengan jumlah 24 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sample dalam penelitian ini menggunakan sampel non random sampling /*nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

menjadi sampel (Sugiyono, 2008), dimana teknik sampel dalam penelitian ini termasuk teknik sampel jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Bertolak pada teori tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelompok B dengan jumlah sampel 24 orang.

3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. (Sugiyono, 2008)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dengan bentuk checklist dan wawancara.

Observasi merupakan suatu kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat penglihatan, penciuman, pendengaran dan bila perlu melalui perabaan dan pengecapan. (Arikunto, 2002: 133)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam definisi operasional terhadap sejumlah sampel.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk mendapatkan kejelasan dari hasil observasi yang dilakukan.

Menurut Moh. Nasir (Rustanti,2007: 35) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada orang tua murid masing-masing.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap eksperimen yang dilakukan untuk mengukur skor kecerdasan linguistik anak sebelum (O1) dan setelah perlakuan (O2) yang diberikan pada sejumlah sampel. Angka kecerdasan linguistik tersebut diperoleh melalui observasi guru kelas dengan melalui pengisian lembar ceklist berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan dalam definisi operasional, kemudian diperoleh rata-rata angka kecerdasan linguistik baik pada sebelum perlakuan (O1) dan (O2) setelah perlakuan. Sedangkan perlakuan metode bercerita disini berupa metode bercerita untuk anak usia Taman Kanak-kanak dengan syarat memenuhi kriteria indikator-indikator yang telah diungkap dalam definisi operasional.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa uji T/ T-test, untuk melihat pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak sebelum dan setelah perlakuan. Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{d}}{Sd/\sqrt{n}}$$

Dimana :

\bar{d} = rata rata d

Sd = standar deviasi

n = banyaknya data

(Sudjana 1996: 242)

